

Dibalik Alasan Nabi Muhammad Dijadikan *Wasilah* dalam Berdoa: Kajian Linguisitik Kognitif

Nailah Sa'diyatul Fitriah

Magister of Linguistics, Faculty of Cultural Sciences,
Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, Indonesia

Article Info

Article history:

Submitted Feb 13, 2020

Revised Feb 21, 2020

Accepted Aug 07, 2020

Published Nov 02, 2020

Keywords:

Cognitive Linguistics

Prototype

Idealized Cognitive Model (ICM)

Prophet Muhammad

Prayers

ABSTRACT

According to Cognitive Linguistic theory, humans think in three ways. Two of them are thinking prototypically and ideally. One of the example of these ways can be seen from how Moslems use the blessings of the Prophet Muhammad as a bridge in granting their dua. Most of Moslems assume that the Prophet Muhammad could intercede for prayer. Based on this interesting issue, this article aims to find out the prototypes of PROPHET MUHAMMAD idealized by Moslems in translation of Maulid Simtudduror book. This book contains of a range of praise, history, and prayers offered to the Prophet Muhammad as a wasilah for their prayers. By using Rosch et al (1991) prototype model analysis method and an ideal cognitive model based on the stereotype model of society initiated by Lakoff (1987), it can be concluded that the prototype of PROPHET MUHAMMAD idealized by Islam and Moslems show some features of the Prophet Muhammad in several MODELS bringing blessings for all human beings in this world. Thus, most of Moslems believe that PROPHET MUHAMMAD can be a wayin helping them to grant their prayers.

Corresponding Author:

Nailah Sa'diyatul Fitriah

Magister of Linguistics, Faculty of Cultural Sciences,

Bulaksumur, Yogyakarta, Indonesia.

Email: nailah.s@mail.ugm.ac.id

PENDAHULUAN

Bagi para pemeluk agama Islam, Nabi Muhammad menjadi sosok terpenting dalam kehidupan. Nabi Muhammad merupakan insan mulia yang patut menjadi kekasih Allah. Beliau diutus tidak hanya untuk umat manusia saja, tetapi juga untuk makhluk-makhluk lain di seluruh alam yang mencakup hewan, tumbuhan, bahkan para malaikat, dan jin. Kebenaran ini disampaikan oleh Allah dalam QS. Al-A'raf: 158 sehingga Nab Muhammad disebut sebagai rahmat seluruh alam (*Rahmatan lil 'alamiin*). Dalam ayat tersebut dijelaskan juga bahwa Nabi Muhammad merupakan manusia pilihan yang diutamakan Allah. Dia dijadikan Allah sebagai manusia yang memiliki kedudukan tertinggi di sisiNya (QS. Al-Isra': 79). Selain itu, keistimewaan Nabi Muhammad di sisi Allah adalah dijadikannya sebagai satu-satunya Nabi yang namanya bersanding dengan nama Allah di Arsy-singgasana Allah. Andaikata seluruh keutamaan Nabi Muhammad SAW digambarkan pada artikel ini, maka ribuan halaman tidak akan cukup untuk menjelaskannya. Dari beberapa uraian tentang keistimewaan Nabi Muhammad di atas dapat dikatakan bahwa singkatnya, keberadaan Nabi Muhammad SAW memberikan

keberkahan bagi seluruh alam, salah satunya umat manusia, berkat rasa cinta Allah yang tinggi kepadanya.

Bentuk Allah memuliakan Nabi Muhammad tidak hanya terlihat dari keistimewaan-keistimewaan yang diberikan Allah kepadanya, tetapi juga “fasilitas” VVIP yang Allah berikan kepada umat Nabi Muhammad. Misalnya, Allah tidak akan menolak doa umat Nabi Muhammad jika mereka berdoa dengan menggunakan *wasilah* nama Nabi Muhammad. Bentuk *wasilah* atau perantara itu bermacam-macam, salah satunya bacaan salawat. Sebagaimana yang dikatakan oleh sahabat Ali bin Abi Tholib bahwa semua doa itu terhalang, sampai dibacakan salawat untuk Nabi Muhammad SAW, sebagaimana yang disampaikan oleh Baits (2011) dalam laman konsultasisyariat.com. Maka tidak mengherankan lagi jika pada praktik ibadah kesehariannya hampir seluruh umat Islam sebelum memanjatkan doa-doa selalu diawali dengan bacaan hamdalah dan salawat untuk Nabi Muhammad SAW, sebagaimana yang sering ditemukan dalam doa-doa setelah shalat ataupun dalam pelaksanaan doa-doa pada praktik keagamaan yang lain.

Jika melihat pada fenomena nyata yang sangat mudah ditemukan dalam kegiatan sehari-hari, masyarakat mungkin berpikir bagaimana bisa seorang Nabi, yang notabene juga termasuk golongan manusia, dapat dijadikan perantara terkabulnya doa para umat Islam. Berdoa yang hakikatnya merupakan kegiatan sakral di mana seorang hamba harus benar-benar *khusyu'* dan menghamba kepada *Rabbnya* demi terkabulnya keinginan mereka, maka dengan berkah Nabi Muhammad sang Maha Pemberi tersebut akan segera mengabulkan doa baik hambaNya. Pertanyaan semacam ini wajar saja, karena berdasarkan prinsip kategorisasi, Rosch (1978: 2) menjelaskan bahwa adanya kategorisasi yang dibuat oleh manusia merupakan hasil dari adanya cara pandang tertentu terhadap dunia memberikan struktur-struktur informasi yang tersedia dan tersemat pada suatu hal yang dia pandang. Dalam hal ini, yang dimaksudkan adalah struktur informasi dan label-label alamiah yang tersemat pada diri Nabi Muhammad, bukan struktur informasi yang bersifat arbitrer atribut-atribut yang tidak dapat diprediksi. Pernyataan Rosch tersebut ternyata juga dapat dibuktikan dari segi pandang keagamaan bahwa atribut alamiah yang melekat pada diri Nabi Muhammad dapat dijadikan sebagai *wasilah* terkabulnya doa seorang hamba. Atribut-atribut tersebut telah dijelaskan dalam kitab-kitab agama Islam, terutama yang membahas tentang keutamaan Nabi Muhammad, seperti kitab *Syamailur Rosul*, *Simtudduror*, *Mulid Diba'iy*, dan lain-lain. Kitab-kitab tersebut menjabarkan keutamaan Nabi Muhammad berdasarkan persepektif yang berbeda. Kitab *Syamailur Rosul* mendeskripsikan keutamaan Nabi Muhammad berdasarkan ciri fisik, sifat, dan sikap sehari-hari Nabi Muhammad. Sedangkan kitab *Simtudduror* dan *Mulid Diba'iy* membahas kemuliaan dan keutamaan Nabi Muhammad berdasarkan sejarah dan sifat-sifat muliaNya. Dari kitab-kitab tersebutlah masyarakat dapat mengetahui atribut apa saja yang dapat mengindikasikan Nabi Muhammad dapat dijadikan *wasilah* dalam berdoa.

Penjelasan tentang keutamaan Nabi Muhammad SAW di dalam kitab-kitab di atas sangat jelas dalam membeberkan bukti-bukti kemuliaan Nabi Muhammad sehingga pantas dijadikan *wasilah* terkabulnya doa umatNya. Sayangnya, hingga saat ini dapat dikatakan masih belum ada penelitian ilmiah yang menjelaskan alasan mengapa Nabi Muhammad dijadikan *wasilah* dalam berdoa, terutama jika dibuktikan melalui kebahasaan, misalnya wacana doa. Apabila ditelusuri lebih dalam dan melihat manfaatnya, kajian tersebut dapat

menjadi penelitian kebahasaan yang sangat menarik dan futuristik. Selain sangat kurangnya penelitian-penelitian terdahulu yang melakukan penelitian pada ranah Model Kognitif Ideal atau yang sering disebut dengan ICM, penelitian kebahasaan yang menunjukkan fenomena keagamaanpun juga langka. Hal ini terbukti dari ditemukannya dua artikel hasil penelitian yang menggunakan ICM sebagai perangkat analisisnya. Pendekatan ICM digunakan untuk mengetahui hubungan dosa dan proporsi ketuhanan oleh Peels (2011) serta penelitian tentang hubungan alam dan Tuhan yang dikaji oleh Abdullah dan Hashim (2016).

Dalam *Scottish Journal of Theology Ltd* yang berjudul *Sin and Human Cognition of God*, Peels (2011) menyatakan bahwa Linguistik Kognitif dapat dijadikan alat analisis untuk mengetahui konsep ideal bagaimana dosa yang diperbuat manusia mempengaruhi pengetahuan proposisi ketuhanan seseorang. Disimpulkan bahwa dosa-dosa yang dilakukan manusia menghilangkan konsep ideal ketuhanan pada diri seorang hamba. Observasi yang dilakukan oleh Abdullah dan Hashim (2016) menyebutkan bahwa konsep ALAM dalam perspektif masyarakat Melayu melibatkan relativitas bahasa dalam mengungkapkan makna serta konsep ALAM itu sendiri. Kedua hal tersebut dipengaruhi oleh konsep asli dalam ALAM dalam bahasa Arab dan pandangan Islam. Hasilnya, konsep ALAM yang dimiliki oleh masyarakat Melayu berbeda dengan *NATURE* dalam pandangan masyarakat berbahasa Inggris. Konsep ALAM yang dijabarkan masyarakat Melayu meliputi dua konsep pokok, yaitu ALAM sebagai ALAM SEMSTA, ALAM sebagai DUNIA, Sedangkan *NATURE*, yaitu ALAM sebagai ALAM itu sendiri, ALAM sebagai LINGKUNGAN, ALAM sebagai KERAJAAN, dan ALAM sebagai RUANG TEMPORAL, Kedua penelitian di atas enunjukkan adanya hubungan antara manusia dan Tuhannya dari sisi yang berbeda, yaitu dari perbuatan manusia dan segala sesuatu yang diciptakan. Kedua penelitian di atas menggunakan ICM sebagai metode analisis untuk mengetahui prototipe suatu hal yang berhubungan dengan Pencipta dan yang diciptakan. Apabila ditarik garis, maka akan membentuk garis horizontal antara makhluk dan Tuhan. Tulisan ini mencoba memberikan nuansa baru yang mencoba menggunakan ICM sebagai pendekatan analisis hubungan manusia dengan Tuhannya yang dipengaruhi oleh Manusia lain, yaitu mencoba menguaraikan mengapa Nabi Muhammad dijadikan *wasilah* dalam berdoa. Jawaban dari pertanyaan tersebut dapat dimungkinkan dapat diuraikan menggunakan pendekatan Linguistik Kognitif-*Idealised Cognitive Models* (ICM) diasumsikan dapat menjawab fakta keagamaan ini dengan menggunakan konsep dasar prototipe dan atribut.

Ulasan di atas menunjukkan minimnya referensi penelitian model kognitif ideal pada ranah agama. Sedangkan objek penelitian di bidang ini sangat melimpah. Oleh karena itu, artikel ini mencoba untuk mengisi celah tersebut dengan menggunakan objek kajian prototipe Nabi Muhammad SAW dalam kitab terjemahan *Simtudduror*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) prototipe NABI MUHAMMAD di dalam terjemahan kitab *Maulid Simtudduror*; (2) Model kognitif ideal NABI MUHAMMAD di dalam kitab terjemahan *Maulid Simtudduror*; dan (3) alasan Nabi Muhammad dijadikan *wasilah* dalam berdoa. Dengan menggunakan objek material berupa kitab terjemahan *Maulid Simtudduror* akan diketahui keistimewaan Nabi Muhammad serta bagaimana agama Islam dan umatNya mengidealkan sosok Nabi Muhammad sehingga dapat dijadikan *wasilah* terkabulnya doa.

Berdasarkan teori model kognitif ideal, manusia berpikir dengan tiga cara, yaitu: (1) prototipikal – pola berpikir secara *prominent*, mengutamakan yang sentral, terpenting, terbanyak, dan dominan; (2) Radial – berpikir secara prototipe dengan perifer; dan (3) ideal – manusia berpikir berdasarkan kesepakatan ideal atas konsep atau kategori tertentu. Dari ketiga cara berpikir tersebut, di dalam artikel ini akan diulas cara berpikir manusia secara ideal, yang dilihat dari bagaimana kaum muslim mengidealkan NABI MUHAMMAD SAW berdasarkan prototipe-prototipe di dalam kitab terjemahan *Simtudduror*. Untuk mengetahui prototipe dan model kognitif ideal NABI MUHAMMAD, teori utama yang digunakan adalah teori prototipe dan model kognitif ideal (ICM) oleh Eleanor Rosch (1991) dan Lakoff (1987).

Teori prototipe ini dapat diaplikasikan hampir pada seluruh fenomena kebahasaan di masyarakat (Arimi, 2015: 107). Misalnya, ketika seorang muslim berdoa mereka menunjukkan unsur yang mengedepankan kasus kategori tertentu. Berdoa dengan diawali bacaan hamdalah, dilanjutkan dengan salawat menunjukkan konsep tersendiri tentang dua bacaan tersebut. Bacaan salawat, yang diasosiasikan kepada NABI MUHAMMAD, memiliki konsep yang dinyatakan dengan prototipe-prototipe tertentu. Seperti apakah sosok Nabi Muhammad yang diidealkan oleh para orang muslim? Bagaimana prototipe-prototipe sesuatu atau seseorang dapat dijadikan *wasilah* dalam berdoa? Jawaban dari dua pertanyaan tersebut berupa prototipe-prototipe NABI MUHAMMAD yang diidealkan. Dalam bidang Linguistik Kognitif disebut *idealized cognitive models* (ICM) atau model kognitif ideal.

Sebelum membahas teori Model Kognitif Ideal, harus diketahui terlebih dahulu teori prototipe. Evans dan Green (2006: 255) membagi prototipe menjadi dua prinsip, yaitu: (1) prinsip ekonomi kognitif – seperti manusia yang berusaha untuk mendapat informasi sebanyak mungkin tentang lingkungannya dengan meminimalisir usaha mencari secara kognitif dan berdasar pada sumber-sumber tertentu; (2) prinsip struktur memandang dunia. Dunia di sekitar memiliki struktur korelasi. Prinsip ini menyatakan bahwa manusia bergantung pada struktur korelasi dengan tujuan untuk membentuk dan menyusun kategori.

Selain itu, Rosch dkk. (1976) menyebutkan bahwa tingkatan mendasar dari kemampuan terbaik manusia untuk mendaftar kategori-kategori adalah dengan menggunakan atribut-atribut yang melekat pada benda yang hendak didefinisikan. Model penulisan prototipe ini menggunakan tabel-tabel yang berisi daftar karakteristik menonjol dari benda yang dikategorikan. Prototipe yang tercermin dalam model atribut ini berupa kategori-kategori pada level dasar, yang ditunjukkan dengan satu atau dua atribut-atribut spesifik atau dapat juga ditambahkan dengan kategori-kategori subordinat.

Prototipe-prototipe yang digambarkan dengan model atribut tersebut memberikan informasi untuk menentukan model kognitif idealnya. Model kognitif ideal (ICM) yang dicetuskan oleh Lakoff (1987) merupakan perkembangan dari teori yang Rosch dkk. Evans dan Green (2006: 270) menjelaskan bahwa teori Lakoff mengarah pada sebuah proses kognitif seperti mengkategorisasikan sesuatu beserta alasannya. Model Kognitif Ideal yang dicetuskan oleh Lakoff (1987), yang cocok digunakan di dalam artikel ini adalah *model typicality effects due to metonymy* atau disebut dengan ICM metonimi. Evans dan Green (2006: 273) memberikan contoh stereotipe seseorang atau sesuatu berdasarkan budaya tertentu. Model ICM metonimi ini dianggap cocok digunakan di dalam artikel ini

karena objek kajian di sini adalah NABI MUHAMMAD yang diidealkan oleh umat Islam seperti yang terurai di dalam kitab terjemahan *Simtudduror*.

Lebih spesifiknya, konsep NABI MUHAMMAD yang diidealkan oleh umat Islam akan dinyatakan dengan menggunakan dua perangkat model analisis ICM, yaitu (1) stereotipe masyarakat - ICM yang muncul karena adanya kesepakatan dalam diskusi publik berdasarkan stereotipe budaya yang berlaku di dalam lingkungan masyarakat tersebut (Evans dan Green, 2006: 273). Dua teori utama di atas diharapkan dapat memberikan pemahaman tentang bagaimana Nabi Muhammad diidealkan oleh umat Islam sebagai *wasilah* dalam berdoa.

TEORI DAN METODOLOGI

Sumber data yang digunakan di dalam artikel ini adalah terjemahan kitab *Simtudduror* dan yang menjadi data utama di dalamnya adalah satuan kebahasaan yang menunjukkan prototipe-prototipe NABI MUHAMMAD. Berdasarkan data tersebut, metode yang digunakan terbagi dalam tiga tahapan, yaitu:

1. Metode Penyediaan Data

Metode simak bebas libat cakap (SBLC) digunakan untuk mendapatkan sumber data, yaitu sebuah metode dengan mengadakan observasi terhadap objek penelitian tanpa terlibat di dalam suatu percakapan tertentu (Sudaryanto, 1988: 3). Metode ini cocok digunakan dalam penelitian ini yang menjadikan *kitab* keagamaan sebagai sumber datanya. Peneliti cukup menyimak data-data mentah kemudian memilah satuan kebahasaan yang menggambarkan prototipe NABI MUHAMMAD untuk dimasukkan ke dalam kartu data.

2. Metode Analisis Data

Metode padan merupakan cara analisis data penelitian dengan menggunakan alat penentu di luar bahasa (Sudaryanto, 2015: 15). Sedangkan teknik yang digunakan di dalam metode ini adalah teknik padan referensial, metode analisis yang indikator analisisnya badalah referen yang ada, yaitu sosok yang dijadikan acuan (Sudaryanto, 2015: 26). Referen analisis di dalam analisis ini adalah NABI MUHAMMAD dilihat dari perspektif umat Islam di dalam kitab terjemahan *Simtudduror*. Kemudian data-data tersebut dianalisis menggunakan model prototipe atributif Rosch, dkk (1991) dan model kognitif ideal NABI MUHAMMAD berdasarkan model stereotipe masyarakat yang digagas oleh Lakoff (1987).

3. Metode Penyajian Hasil Analisis

Metode penyajian hasil analisis metabahasa adalah cara menyajikan hasil analisis dalam bentuk narasi, sehingga jawaban dari rumusan masalah pada penelitian ini dapat dijabarkan dengan baik (Arimi, 2009: 12). Ditunjang dengan adanya tabel-tabel yang memberikan gambaran singkat tentang prototipe-prototipe NABI MUHAMMAD dapat dipermudah dengan metode semiotik, yaitu cara penyajian hasil analisis dengan menggunakan simbol berupa tabel, grafik atau diagram (Arimi, 2009: 12). Bentuk simbol yang digunakan pada penelitian ini adalah tabel dan diagram. tabel tersebut digunakan

untuk menyajikan daftar prototipe NABI MUHAMMAD yang diidealkan oleh masyarakat muslim dalam kitab terjemahan *Maulid Simtudduror*. Sedangkan tanda berupa diagram digunakan untuk mempermudah pembaca mengetahui secara ringkas hubungan prototipe dan model kognitif ideal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan teori prototipe dan model kognitif ideal yang telah disampaikan di atas dapat digunakan untuk menjawab rumusan masalah di atas. Sehingga dapat diketahui prototipe NABI MUHAMMAD yang digambarkan di dalam kitab terjemahan *Simtudduror* sehingga sosok NABI MUHAMMAD dapat dijadikan perantara terkabulnya doa umat Islam.

1. Prototipe NABI MUHAMMAD dalam Terjemahan kitab Mulid Simtudduror

Seperti yang telah dijelaskan di atas, beberapa prototipe NABI MUHAMMAD digambarkan dengan model atributif yang dicetuskan oleh Rosch (1991) dalam tabel berikut yang berhasil dihimpun dari terjemahan kitab *Simtudduror*.

Tabel 1. Prototipe Atributif Nabi Muhammad

NABI MUHAMMAD	NABI MUHAMMAD	NABI MUHAMMAD
Makhluk pemuka, penutup, Hamba yang didekatkan, insan pilihan, hamba terkasih (Simtudduror, pp. 3)	Pemimpin dan kekasih umat Islam, seorang termulia di antara makhluk-makhlukNya, terkemuka di anantara hamba-hambaNya, hamba yang sangat dikasihi, memiliki nilai keutamaan yang tinggi di sisiNya, sumber segala insan, insan terpuji, pengharum segenap penjuru (Simtudduror, pp. 16)	Sempurnanya kewajiban penghambaan kepada Allah, penyandang segala sifat sempurna, bersungguh-sungguh dalam berbakti kepada Ilahi, menghadapkan diri kepada Allah dengan sebaik-baik dan sesempurna cara, shalawat rahmat mengukuhkan jalinan ikatan pribadinya bagi si pembaca yang menyentuh nur kecintaan dan kerinduan padanya, sumber dari inayah Allah kepada hambaNya. (Simtudduror, pp. 26)
Makhluk pembawa rahmat Tuhan, (Simtudduror, pp. 4)	Seseorang yang amat penyantun dan penyayang, (Simtudduror, pp. 19)	Selalu tanggap memenuhi panggilan si miskin, ayah penuh kasih sayang untuk si yatim-piatu, rendah hatinya, kuat wibawanya (Simtudduror, pp. 97)
Makhluk pembawa kebaikan, mempermudah yang sulit, Makhluk tertinggi dan terluas kedudukannya, Hamba paling jujur, menyampaikan kebenaran, Manusia paling baik dan paling benar (Simtudduror, pp. 5)	Semulia-mulia insan, tempat seluruh makhluk memperoleh kemuliaan, kehadirannya mengiringi rahasia keutamaan yang tersebar merata di seluruh alam semesta, insan yang tersayang manusia pembawa kebahagiaan yang merasuk qalbu, kekasih Allah, pembawa anugerah bagi seluruh manusia	Ucapan dan tidakannya teratur rapi, bentuk tubuhnya sempurna, adil dan dermawan, bila berjalan seakan-akan turun dari ketinggian, bagai pusaka tersimpan rapi dalam wadah kokoh tertutup rapat, tidak ada anak kunci mampu membuka sifat-sifatnya, membuat takjub akal dan pikiran

Insan pilhan, yang benar dan dibenarkan, Manusia paling manis dan paing benar tutr katanya, Orang yang paling utama yang mewujudkan ketaqwaan, Pemilik akhlak dermawan dan setia
(Simtudduror, pp. 6)

Seorang Rosul, *wasilah* kepada Allah, pemberi *syafa'at*
(Simtudduror, pp. 11)

Manusia dengan kedudukan terhormat di sisi Allah, seorang Nabi mulia dengan derajat yang tinggi di sisi Allah
(Simtudduror, pp. 108)
Nabi dengan semua cinta Allah tertuju kepadaNya, idaman Allah, semulia-mulianya *wasilah* (perambara) di sisi Allah, penghulu segenap Rasul, seorang hamba dengan ucapan yang selalu benar, tulusterpercaya, junjungan umat Islam yang risalahNya melipiti seluruh jagat raya, penyimpan amanat Allah, pemegang rahasia Allah, pengibar panji dakwah Allah.

(Simtudduror, pp. 107)
Memiliki kedudukan tertinggi di sisi Allah sampai melampaui ketujuh lapis langit yang diliputi belaian karunia lembut penuh keakraban yang datang dari hadirat Ilahi, dimuliakan dengan

(Simtudduror, pp. 20)
Pribadinya mewangikan tiap majelis dan pertemuan, pusat perpaduan, kesempurnaan tiada banding dalam fisik dan perilakunya, mendapat kekhususan termulia, perangai manusia terpuji hanya bersumber dai dirinya, insan terbaik di antaramereka semua, insan tercinta, menjulang tinggi pekerti indah, seseorang dengan kehormatan dan penghormatan serta budi pekertinya yang amat luhur.

(Simtudduror, pp. 98)
Hamba Allah yang benar dalam ucapan dan perbuatannya, menyampaikan atas nama Allah, utusan Allah untuk seluruh penghuni alam, pembawa berita gembira, perantara datangnya hidayah Allah, pelita, penerang.

(Simtudduror, pp. 25)
Seseorang dengan akal yang dapat mencapai arti dzat yang tiada satupun mungkin menyamai atau menyerupainya

(Simtudduror, pp. 27)
Manusia, jin, dan makhluk manapun tidak mampu menguraikan hakikatnya, lidah pun tidak mampu mengungkapkan makna halus yang tersembunyi padanya, makhluk yang dikhususkan oleh Allah, Nabi yang menerima anugerah agung berlimpah berdatangan dari hadiratAllah Yang Maha Esa.
(Simtudduror, pp. 83)

Nur (cahaya Nabi Muhammad) telah diciptakan sebelum sesuatu yang lain, yang pertama di antara para Nabi, termulia di antara mereka semua.
(Simtudduror, pp. 40)
Ayahnya bijak dan

(Simtudduror, pp. 92)
Inti kekhususan dengan keutamaan dan penghormatan, tidak dapat disamai wujud manapun bentuk fisik dan perilakunya, rahasia hikmah Allah yang tersembunyi dalam keindahan tubuh dan kesempurnaan akhlaqnya tidak dapat diselami, makhluk yang dijaga Allah sejak zaman terdahulu, tabiat dan akhlanya membentuk tabiat dan akhlaq luhur.

(Simtudduror, pp. 90)
Keluarga dan sahabatnya mencapai puncak derajat yang tinggi karena dekat kepadanya, kemuliaan sejati, shalawat dan salam terus-menerus tiada henti adalah bentuk kecintaan kepadanya.
(Simtudduror, pp. 27)

Sempurna sifat-sifat keluhurannya, sifat keluhurannya tidak dapat diuraikan sampai zaman berakhir.

(Simtudduror, pp. 96)
Hamba yang sempurna dan dikasihi, dengan perilaku terluhur di anatara semua perilaku, insan tercinta, *nurnya* yang pertama kali diciptakan, makhluk pertama yang muncul di alam semesta, wahyu yang diberikan Allah kepadanya tidak pernah didustakan oleh para Rasul lain.
(Simtudduror, pp. 39 & 82)

Mutiara amat berharga, pertolongan Allah selalu mendampingi, dikandunh oleh ibunya di bawah pengawasan Allah.
(Simtudduror, pp. 41)
Memiliki kehormatan yang dikhususkan oleh Allah ,

berbagai anugerah besar yang melimpah sebagai seindah-indah pemberian dan memanggilnya dengan semulia-mulia salam. (Simtudduror, pp. 81)

berwibawa. ibunya mulia, yang selalu merasa aman dan tenteram. meski di tengah apa saja yang menggelisahkan. (Simtudduror, pp. 41)

kebaikannya selalu terlimpah, karuniaNya selalu tercurah beserta bukti-bukti kuasaNya yang gemilang dalam peristiwa *Mi'raj* (Simtudduror, pp. 80)

Prototipe-prototipe di atas menunjukkan bentuk kategori bergradasi yang menunjukkan jumlah anggota kategori yang lebih sentral dari anggota kategori yang lainnya. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Rosch (1991) bahwa prototipe merupakan "*the most central member of a category.*" Bentuk gradasi tersebut diperoleh dengan mendaftar prototipe-prototipe yang sering muncul dalam mengonsepan NABI MUHAMMAD di dalam Kitab terjemahan *Simtudduror*. Dari prototipe-prototipe tersebut dihitung jumlah frekuensi kemunculannya yang diuraikan pada tabel di bawah ini.

Tabel 2. Frekuensi Prototipe Atributif Nabi Muhammad

Prototipe	Jumlah (n)	Prototipe	Jumlah (n)
Insan dengan kedudukan tertinggi	n = 6	Insan pembawa berkah	n = 2
Insan paling sempurna	n = 9	Insan paling dekat dengan Tuhan	n = 1
Insan paling utama	n = 21	Insan pembawa rahmat Tuhan	n = 1
Insan pembawa keberuntungan	n = 1	Insan dengan kesempurnaan akal yang tidak tertandingi	n = 1
Insan pembawa kebahagiaan	n = 5	Insan pilihan	n = 2
Kekasih Allah	n = 7	Pemimpin paling sempurna	n = 3
Insan dengan keindahan fisik paling sempurna	n = 6	Insan paling mulia	n = 10
Insan pelindung	n = 1	Insan penyantun dan penyayang	n = 4
Insan pembawa kebaikan	n = 2	Insan pembawa kemudahan	n = 1
Insan paling benar	n = 4	Insan paling suci	n = 1
Insan yang dermawan dan setia	n = 1	Insan penolong	n = 6

Tabel di atas menunjukkan frekuensi prototipe atributif NABI MUHAMMAD dengan jumlah yang bervariasi. Informasi tersebut memberikan gambaran gradasi prototipe yang disajikan dalam delapan prototipe yang disajikan dari yang paling utama, yaitu: (1) insan paling utama; (2) insan paling mulia; (3) insan paling sempurna; (4) kekasih Allah; (5) insan dengan kedudukan tertinggi di sisi Allah; (6) insan dengan keindahan fisik paling sempurna; (7) insan sebagai penolong terbaik; dan (8) pembawa kebahagiaan bagi umat manusia. Delapan prototipe yang disusun berdasarkan frekuensi terbanyak tersebut menggambarkan prototipe sentral NABI MUHAMMAD yang disepakati oleh umat Islam. Kedelapan prototipe atributif NABI MUHAMMAD di atas kemudian akan diformulasikan dalam model kognitif ideal untuk mengetahui bagaimana umat Islam megidealkan sosok NABI MUHAMMAD yang dipercaya sebagai *wasilah* terkabulnya doa.

2. Model kognitif ideal NABI MUHAMMAD di dalam kitab Maulid Simtudduror

Kemampuan seseorang atau kelompok masyarakat tertentu untuk membentuk kategori-kategori dari item-item yang ingin dikonsepan tergantung dari pengetahuan-pengetahuan yang telah ada sebelumnya di dalam kognisi mereka. Pengetahuan tersebut berhubungan dengan nilai-nilai sentimental yang melekat pada berbagai variasi entitas, bersamaan dengan pengetahuan tentang entitas tersebut (Evans dan Green, 2006: 270).

Untuk mengetahui bagaimana pengetahuan-pengetahuan yang mendahului umat Islam terhadap entitas NABI MUHAMMAD yang diidealkan dapat dirumuskan dalam bentuk model kognitif ideal (ICM) stereotipe masyarakat. Model tersebut diformulasikan berdasarkan gradasi prototipe NABI MUHAMMAD di atas sebagai berikut.

2.1 Model Pengutamaan

Makhluk paling utama di antara yang dikasihi Allah, memiliki mukjizat menakjubkan sebagai pendukung risalahnya yang dihususkan baginya di antara semua makhlukNya, *Nur* (cahaya Nabi Muhammad) telah diciptakan sebelum sesuatu yang lain, yang pertama di antara para Nabi, penghulu segenap Rasul, makhluk yang dihususkan oleh Allah, *nurnya* yang pertama kali diciptakan, makhluk pertama yang muncul di alam semesta, rahamat khusus, pemuka seluruh penghuni langit dan bumi, hamba Allah yang dipenuhi sepenuhnya, dihususkan dengan sebesar kakhsusan dari Allah, tidak sama dengan manusia biasa, utama di antara manusia seluruhnya, orang yang paling utama yang mewujudkan ketaqwaan, keutamaannya merata di mana-mana, inti kekhususan dengan keutamaan dan penghormatan, tidak dapat disamai wujud manapun bentuk fisik dan perilakunya, dan kehadirannya mengiringi rahasia keutamaan yang tersebar merata di seluruh alam semesta.

2.2 Model Kemuliaan

Makhluk termulia di antara penghuni bumi dan langit seluruhnya, dimuliakan dengan berbagai anugerah besar yang melimpah sebagai seindah-indah pemberian dan memanggilnya dengan semulia-mulia salam, termulia di antara mereka semua, seorang Nabi mulia, kemuliaan sejati, seorang termulia di antara makhluk-makhlukNya, semulia-mulia insan, dan tempat seluruh makhluk memperoleh kemuliaan.

2.3. Model Kesempurnaan

Rasul yang tumbuh dengan sifat-sifat paling sempurna, keluhuran pribadinya tampak sempurna sejak usianya yang amat muda, Sempurna sifat-sifat keluhurannya, sifat keluhurannya tidak dapat diuraikan sampai zaman berakhir, kesempurnaan tiada banding dalam fisik dan perilakunya, memiliki keluhuran dan kesempurnaan yang melampaui segala yang bisa dicapai pengetahuan manapun juga, sempurnanya kewajiban penghambaan kepada Allah, penyandang segala sifat sempurna, bersungguh-sungguh dalam berbakti kepada Ilahi, dan menghadapkan diri kepada Allah degan sebaik-baik dan sesempurna cara.

2.4. Model Kekasih

Nabi dengan semua cinta Allah tertuju kepadaNya, idaman Allah, semulia-mulianya *wasilah* (perambara) di sisi Allah, hamba yang sempurna dan dikasihi, insan tercinta, hamba terkasih, dan kekasih Allah.

2.5 Model Kedudukan Tertinggi

Tingginya kedudukannya di sisi Allah, memiliki kedudukan tertinggi di sisi Allah sampai melampaui ketujuh lapis langit yang diliputi belaian karunia lembut penuh keakraban yang datang dari hadirat Ilahi, memiliki kehormatan yang dihususkan oleh

Allah, manusia dengan kedudukan terhormat di sisi Allah dengan derajat yang tinggi di sisi Allah, keluarga dan sahabatnya mencapai puncak derajat yang tinggi karena dekat kepadanya, dan makhluk tertinggi dan terluas kedudukannya.

2.6 Model Kesempurnaan Fisik

Penampilannya mencengangkan akal dan pikiran, merupakan sebuah keajaiban, memiliki rupa elok bagaikan bulan purnama, berperawakan sedang, warna kulitnya putih kemerah-merahan, dahinya lebar serasi, panjang rambutnya sampai batas telinga, kedua lengan dan kaki serta persendian semuanya dalam bentuk ukuran sempurna, mantap dalam seluruh keindahan serta keserasian sifat-sifatnya, penglihatan, pendengaran, atau ucapannya tidak dapat disamakan, ciptaan Allah dengan bentuk terbaik, segala keindahan terangkum dan terkhususkan, wajahnya cerah secerah taman yang menyegarkan, bentuk tubuhnya sempurna.

2.7 Model Penolong

Mutiara amat berharga, pertolongan Allah selalu mendampingi, memberikan manfaat dan *syafa'at* kepada umatnya, seorang Rosul, *wasilah* kepada Allah, pemberi *syafa'at*, penolong dengan pertolongan yang kuat, makhluk pembawa rahmat Tuhan, dan mempermudah yang sulit.

2.8 Model Kebahagiaan

Pembawa kegembiraan yang riang dan bergelombang dan pembawa berita gembira. Berita gembira yang dibawa Nabi Muhammad tidak hanya mengenalkan Islam dan Allah kepada umatNya, namun juga memberikan kabar bahwa dengan berkah Nabi Muhammad mereka mendapatkan banyak keistimewaan dari Allah, salah satunya dikabulkannya doa dengan wasilah Nabi Muhammad.

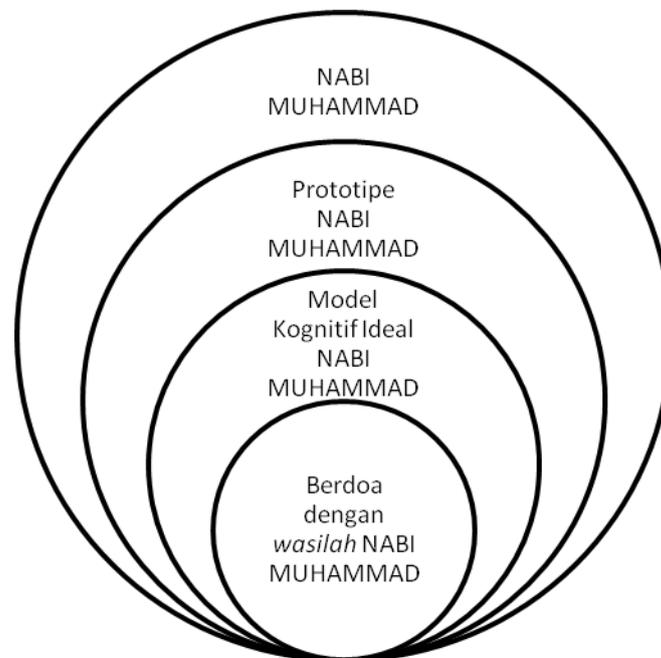
3. Mengapa Nabi Muhammad Dijadikan Wasilah dalam Berdoa?

Setiap tindakan manusia selalu berdasarkan konsep atau pengetahuan yang melatarbelakanginya. Termasuk dalam tindakan berdoa. Seperti yang telah diketahui bahwa sebegini besar umat Islam dalam berdoa memperhatikan beberapa adab dalam berdoa, seperti *bertawasul* dengan nama Nabi Muhammad yang diaplikasikan melalui bacaan salawat. Maka, tidak heran jika seyogyanya umat Islam selalu mengawali doanya dengan bacaan tahmid dan salawat. Para umat Islam percaya bahwa dengan berkah bacaan salawat kepada Nabi Muhammad akan menjadi perantara terkabulnya doa. Hal ini dikarenakan banyaknya keberkahan yang dibawa atas nama Nabi Muhammad. Ternyata, fenomena kebahasaan yang sering kali dijumpai ini juga dapat diijelaskan secara ilmiah, yaitu dalam kajian Linguistik Kognitif. Setiap tindakan manusia selalu didasarkan atas konsep tertentu. Mengapa Nabi Muhammad yang dijadikan *wasilah*? Tentu saja ada prototipe dan model yang diidealkan oleh umat Islam menurut syariat Islam salah satunya dalam Kitab terjemahan *Simtudduror*.

Nabi Muhammad dijadikan *wasilah* dalam berdoa karena beberapa alasan sebagai berikut. Di sisi Allah, NABI MUHAMMAD merupakan insan paling utama, mulia, sempurna, kekasih Allah, memiliki kedudukan tertinggi, dianugerahkan fisik paling sempurna, sebagai penolong terbaik, dan pembawa kebahagiaan bagi umat manusia. Dengan

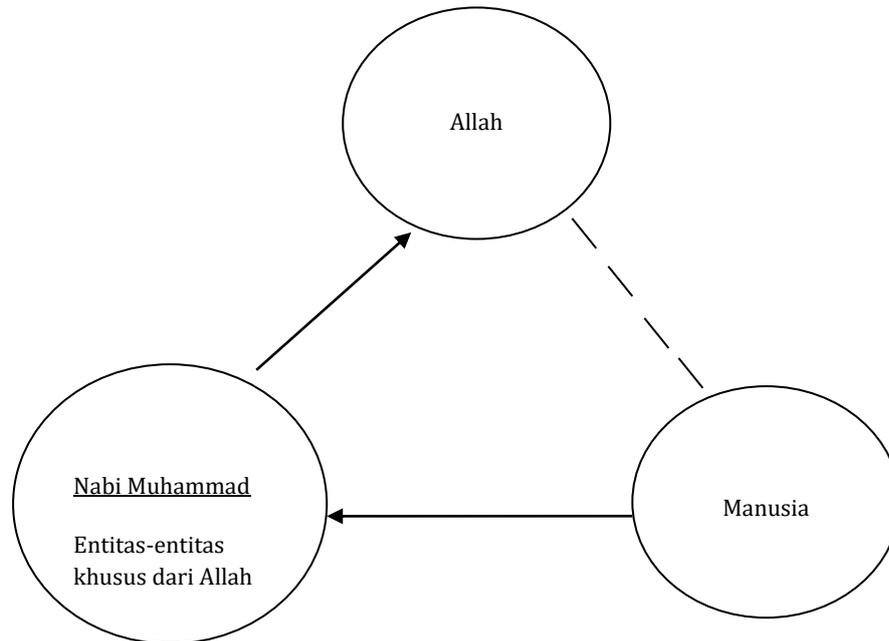
prototipe NABI MUHAMMAD tersebut mendorong umat Islam untuk memanfaatkan keberkahan dari tingginya derajat yang diberikan oleh untuknya. Lebih dari itu, manusia – khususnya umat Islam memiliki kesepakatan bersama tentang kategori-kategori yang mencirikan NABI MUHAMMAD. Hal ini dapat diteliti dengan menggunakan model kognitif ideal. Dari model ini dapat diketahui bagaimana sekelompok masyarakat tertentu mengidealkan entitas tertentu. Bagaimana idealnya seseorang atau makhluk Allah dapat dijadikan *wasilah* dalam berdoa dilihat dari beberapa model, yaitu MODEL PENGUTAMAAN, KEMULIAAN, KESEMPURNAAN, KEKASIH, KEDUDUKAN TERTINGGI, KESEMPURNAAN FISIK, PENOLONG, dan KEBAHAGIAAN.

Semua model NABI MUHAMMAD yang diidealkan di atas tentu saja tidak ada persamaannya dengan makhluk yang lain ataupun dengan bangsa manusia, sebagai golongan makhluk yang sama dengan Nabi Muhammad. Diagram di bawah ini diharapkan dapat mempermudah untuk memahami bagaimana umat Islam mengidealkan sosok NABI MUHAMMAD sehingga dapat dijadikan *wasilah* dalam berdoa.



Gambar 1. Hubungan Prototipe Dan Model Kognitif Ideal Nabi Muhammad

Atribut-atribut yang melekat pada diri Nabi Muhammad dapat dikatakan istimewa dibandingkan dengan yang dimiliki oleh manusia pada umumnya. Atribut tersebut mendukung kehadiran Nabi Muhammad yang memiliki nilai istimewa bagi Allah, sehingga berkah dari kehadirannya dapat dijadikan perantara terkabulnya doa seorang hamba. Di sinilah dapat dilihat adanya konsep hubungan seorang Nabi dengan Tuhannya yang memiliki pengaruh terhadap makhluk lainnya, misalnya manusia. Konsep hubungan antara makhluk, salah satunya alam dengan Tuhannya telah digambarkan oleh Schroeder (2005). Dari bagan konsep ICM ALAM yang dibuat oleh Schroeder dapat juga disesuaikan untuk menunjukkan hubungan Allah, Nabi Muhammad, dan dikabulkannya doa umat Nabi Muhammad sebagai berikut.



Gambar 2. Konsep ICM hubungan Tuhan, Nabi Muhammad, dan Manusia

Dari gambar 2 dapat dilihat bahwa konsep hubungan Nabi dan Tuhannya memiliki pengaruh terhadap makhluk lainnya, dalam hal ini adalah manusia. Umat manusia patuh terhadap nilai-nilai yang diajarkan Nabi memudahkan manusia memahami *wasilah-nya*.

SIMPULAN

Nabi Muhammad sudah sepiantasnya dijadikan *wasilah* dalam berdoa. Apalagi setelah diketahui faktor-faktor yang mendukung pernyataan tersebut. Dengan menggunakan perangkat analisis Linguistik Kognitif – prototipe dan model kognitif ideal (ICM) dapat diketahui bagaimana umat dan syariat Islam mengidealkan seorang figur yang dapat dijadikan perantara terkabulnya doa umat Islam. Protipe-prototipe NABI MUHAMMAD yang diidealkan oleh agama dan umat Islam menunjukkan adanya beberapa keistimewaan NABI MUHAMMAD yang digambarkan dengan model-model kognitif ideal. Model-model yang diidealkan tersebut meliputi MODEL PENGUTAMAAN, KEMULIAAN, KESEMPURNAAN, KEKASIH, KEDUDUKAN TERTINGGI, KESEMPURNAAN FISIK, PENOLONG, dan KEBAHAGIAAN. Dengan memanfaatkan berkah dari keistimewaan NABI MUHAMMAD di mata Allah lah sebagaimana diidealkan dalam model-model tersebut, maka Nabi Muhammad dijadikan *wasilah* dalam berdoa.

Diharapkan dengan adanya artikel ini dapat membuka jalan bagi peneliti lain untuk dapat lebih mengeksplor studi Linguistik Kognitif pada ranah keagamaan mengingat kurangnya studi yang mempelajarinya. Sehingga salah satu cabang linguistik terapan ini dapat mencakup segala aspek kehidupan.

REFERENSI

- Abdullah, I. H. & Hashim, R. S. (2016). A Cognitive semantic analysis of Alam (nature) in Malay. *European Journal of Social Science* 8 (1), 140-151.
- Al-Habsyi, A. (2019). *Maulid Nabi Muhammad SAW: Simtuduror Terjemahannya*. diunduh dari cehuigraphics.com.
- Arimi, S. (2009). *Ihwal metode penelitian sosiolinguistik*. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Budaya UGM.
- Arimi, S. (2015). *Linguistik kognitif: sebuah pengantar*. Yogyakarta: A.Com Advertising
- Evans, V. & Green, M. (2006). *Cognitive linguistics: an introduction*. Edinburgh: Edinburgh University Press.
- <https://www.aahlulbaitindonesia.or.id/berita/index.php/s13-berita/mengenal-sosok-nabi-muhammad-saw-melalui-ayat-suci-alquran/>. Diakses Selasa, 25 Juni 2019.
- <https://konsultasisyariah.com/8105-doa-dengan-shalawat.html>. Diakses pada Senin, 10 Februari 2020.
- <https://quran.kemenag.go.id>. Diakses pada Rabu, 12 Februari 2020.
- <https://konsultasisyariah.com/8105-doa-dengan-shalawat.html>. Diakses Selasa, 25 Juni 2019.
- Lakoff, G. (1987). *Women, fire, and dangerous things*. Chicago and London: The University of Chicago Press.
- Peels, R. (2011). Sin and human cognition of God. *Scottish Journal of Theology Ltd* 4, 390-409. doi:10.1017/S0036930611000214.
- Rosch, E. (1978). Principles of categorization. In Rosch, E., Lloyd, & Barbara, B. (Eds). *Cognition and Categorization* (pp. 27-48). Hillsdale, NJ: Lawrence Erlbaum.
- Schroeder, H. (2005). The meaning of 'nature': Insight from cognitive linguistics, In Paden, J. G. & Schuster, R. M. (Eds). *Proceedings of the 2005 northeastern recreation research symposium; 2005 April 10-12; Bolton Landing, NY. Gen. Tech. Rep. NE-341*. Newtown Square, PA: U.S. Forest Service, Northeastern Research Situation.
- Sudaryanto. (1988). *Metode linguistik bagian kedua: metode dan teknik pengumpulan data*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan aneka teknik analisis bahasa: pengantar penelitian wahana kebudayaan secara linguistik*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Varela, F., Thompson, E., & Rosch, E. (1991). *The embodied mind*. London: The MIT Press.